I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia-Belanda tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hourtus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Beberapa pohon kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12m. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika (Pardamean, 2014).

Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi.Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan tanaman lainya, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak kernel (inti). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati pasar global. Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara-cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit dalam periode tersebut (Lubis dan Widanarko, 2012).

Pemanenan tandan buah segar kelapa sawit dilakukan sesuai dengan rotasi yang berlaku. Agar buah yang dihasilkan oleh tanaman dapat diolah secara maksimal. Pemanenan dilakukan dengan cara manual sedangkan pengangkutan ke TPH biasanya diangkut menggunakan angkong (manual). Pemakaian angkong

dianggap alat yang paling tepat untuk perkebunan kelapa sawit guna mengangkut janjang buah segar ke TPH. Namun dalam beberapa kondisi rotasi yang tinggi pengangkutan TBS ke TPH juga dilakukan menggunakan mekanisasi (super bull).

Transport merupakan salah satu bagian yang penting pada industri kelapa sawit. Kegiatan transport adalah bagaimana mengangkut TBS (tandan buah segar) secepatnya ke pabrik. Selain proses pengangkutan TBS ke pabrik, perusahaan juga memperhatikan proses pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH dengan menggunakan mekanisasi ketika taksasi maupun rotasi panen tinggi dan belum juga normal. Program pengangkutan buah diatur berdasarkan taksasi panen harian yang dibuat beberapa hari sebelumnya sehingga selanjutnya jumlah kebutuhan kendaraan dan tenaga muat yang harus disediakan oleh afdeling dapat diatur.

Penggunaan Jenis alat transportasi pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH biasanya tergantung pada kondisi lahan. Dalam kondisi lahan gambut atau berbukit pastinya kita menggunakan alat transport manual (angkong) sedang ketika kita mau menggukan alat transport mekanisasi (super bull) pastinya pada kondisi lahan yang datar. Salah satu cara untuk mengatasi rotasi dan taksasi yang tinggi dilapangan iyalah menggunakan alat transportasi secara mekanis.

B. Rumusan masalah

Pengangnkutan TBS ke TPH menggunakan Angkong dianggap paling efektif dalam kondisi lahan yang berbukit maupun lahan gambut. Tapi pada kondisi taksasi dan rotasi yang tinggi perlu dilakukan proses pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH menggunakan mekanis (super bull).

Pentingnya transportasi di perkebunan kelapa sawit maka perawatan dan cara perbaikan kendaraan atau alat berat yang merupakan sarana transportasi harus diperhatikan sehingga kendaraan tersebut dapat berfungsi dengan baik pada saat dibutuhkan.

Oleh karena itu perlu dilakukan kajian khusus mengenai alat transportasi pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH menggunakan mekanis (super bull) dan manual (angkong). Sehingga dapat diketahui masalah serta kelebihan dan kekurangan alat transportasi tersebut.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui efesiensi jumlah produksi TBS yang diangkut secara mekanis dan manual
2. Untuk mengetahui efesiensi waktu yang diperlukan dalam pegangkutan TBS antara mekanis dan manual
3. Untuk mengetahui efesiensi pengeluaran biaya secara mekanis maupun manual

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

   Untuk mengetauhi yang mana lebih efektif dari pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH menggunakan mekanis dan manual

2. Bagi perusahaan,

   Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menggunakan mekanisasi atau manual dalam proses pengangkutan TBS dari pasar pikul ke TPH